

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹

Film banyak diproduksi diberbagai negara di belahan dunia. Masing-masing dari film tersebut mengusung beberapa ciri khas yang melekat dan menjadi sebuah identitas secara tidak langsung. Hal ini tampak jelas pada film-film yang berasal dari Negara India. Film-film dari India yang juga disebut dengan *Bollywood Cinema* ini kerap kali diwarnai musikalitas serta intensitas koreografi yang tinggi. Namun lain halnya dengan negara-negara barat, yang pada umumnya tidak menojolkan adanya unsur koreografi. Film-film produksi negara barat seperti Eropa dan Amerika lebih sering diwarnai dengan teknik-teknik sinematografi yang tidak biasa. Bahkan dewasa ini negara-negara besar penghasil film seperti *Hollywood* mulai menggabungkan teknik komputerisasi dengan teknik livenesshot, seperti *The Hobbit*, *Life of Pi*, *Gi Joe*, dan lain-lain.

Perkembangan pesat film *Hollywood* dalam merajai pangsa film pasar dunia sangat tampak jelas ketika penghargaan film kelas dunia kerap kali dimenangkan oleh negara-negara penghasil film ini. Film-film *Hollywood* ini

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 No. 33 Ayat 1, tentang perfilman.

tidak hanya diproduksi di Amerika, namun juga di produksi di negara lain. Beberapa film tersebut adalah *Fast and Furious Tokyo Drift* yang diproduksi di Jepang dan *Blood Diamond* yang diproduksi di Afrika. Film-film tersebut berhasil meraih sukses kendati tidak di produksi di “rumah sendiri”. Bahkan film *Blood Diamond* yang pengambilan gambarnya berlokasi di benua hitam, sukses mengantarkan film ini meraih 6 penghargaan *Oscar* di tahun 2007 dan 1 penghargaan *Grammy* pada tahun 2008. Bukan hanya Universal Pictures—rumah produksi Amerika yang memproduksi seri *Fast and Furious Tokyo Drift* di Asia. Ada pula Lions Gate, yang sukses memproduksi film *Rambo* di Vietnam. Karena diproduksi di Negara lain, film-film tersebut ikut membawa budaya lokal di daerah setempat. Hal ini dilakukan guna memenuhi asas kesesuaian dalam sinematografi yang bertujuan untuk pencapaian nilai estetika yang tinggi pada film.

Beberapa film garapan rumah produksi *Hollywood* yang tak lupa mengusung budaya lokal adalah film berjudul *Eat, Pray, and Love* dan *Java Heat*. Kendati tidak sepenuhnya di produksi di pulau dewata (Bali), Film *Eat, Pray, and Love* yang di produksi di 3 negara pada tahun 2009 ini tetap mengusung budaya Bali. Hal ini serupa dengan yang dihadirkan pada film *Java Heat*.

Java Heat merupakan film aksi laga *Hollywood* berlatar Yogyakarta yang di dalamnya banyak mengangkat budaya Jawa. Film ini dirilis pada bulan April 2013 dengan disutradarai Conor Allyn—seorang sutradara muda asal Amerika Serikat. Sedang untuk pemainnya terdiri dari dua artis

Hollywood—Kellan Lutz dan Mickey Rourke, serta dua artis Indonesia—Ario Bayu dan Atiqah Hasiholan, yang hadir sebagai pemeran utama. Film ini adalah film yang digarap oleh rumah produksi Margate House asuhan Conor Allyn dan Rob Allyn yang sebelumnya telah membesut trilogi film fiksi sejarah Merah Putih (2009), Darah Garuda (2010), dan Hati Merdeka (2011).

Layaknya film *action Hollywood* yang lain, dalam film ini penonton disuguhi adegan baku tembak dan kejar-kejaran antara anggota kepolisian dengan penjahat. *Java Heat*—menurut sang sutradara Connor Allyn memang berorientasi internasional. Meski berlatar Yogyakarta, film ini menggunakan bahasa Inggris dalam sebagian besar dialognya.

Java Heat memiliki pendekatan budaya Jawa yang begitu kental dalam filmnya. Hal ini dikarenakan lokasi pengambilan gambar yang sepenuhnya dilakukan di Yogyakarta. Sehingga kentalnya budaya Jawa dapat sepenuhnya dirasakan pada film tersebut. Konten budaya lokal yang diangkat pada film ini terdapat pada salah satu adegan ketika Jake (Kellan Lutz) terheran-heran melihat anak-anak Hashim (Ario Bayu) yang mencium tangan ayahnya sebelum berangkat sekolah. Terdapat pula pada adegan lain ketika Jake menunjukkan tampang sedikit kaget setelah dipanggil "Mas Jake" oleh istri Hashim. Selain dialog tokoh, identitas budaya Jawa juga dihadirkan melalui baju lurik, motif batik, blangkon serta kebaya yang dikenakan beberapa pemainnya dalam film *Java Heat*.

Dengan adanya latar belakang tersebut, menarik keinginan peneliti untuk mengangkat film *Java Heat* sebagai objek penelitian terkait bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film.

B. Fokus Penelitian

Dengan dilatar belakangi uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film *Java Heat*?
2. Pesan apa yang ingin disampaikan Conor Allyn dalam film *Java Heat*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui budaya Jawa apa saja yang ditampilkan dalam film *Java Heat*.
2. Mengetahui pesan yang tersampaikan dalam film *Java Heat*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diajukan dengan harapan dapat membawa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi keilmuan dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dibidang perfilman, yang dalam hal ini tercakup pada konsentrasi *broadcasting*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menambah daya nalar kritis, serta memberi kontribusi nyata pada pihak praktisi media dan dunia perfilman untuk meningkatkan kualitas film.

Bagi masyarakat sendiri, penelitian ini bisa menjadi referensi dan acuan untuk memahami suatu budaya yang ditampilkan dalam sebuah film.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian menggunakan analisis teks media. Namun terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain:

1. Konstruksi Ideologi Muhammadiyah dalam Film Sang Pencerah: Studi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, oleh Nur Aini.²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini menemukan bahwa pada teks struktur sintaksis dalam film Sang Pencerah, penulis menyusun skenario khususnya berawal pada judul, settingan latar serta pengemasan film dan diakhir cerita film ini, serta berdirinya Muhammadiyah sebagai solusi. Pada struktur skrip, menjelaskan tentang alur atau inti cerita yang terjadi dalam film Sang Pencerah, yakni berawal dari kelahiran Ahmad Dahlan, hingga beliau dewasa dan hadir dengan membawa pembaharuan. Pada struktur tematik, film dikonstruksi dengan menganalisa fakta sekaligus memberi gambaran karakter tokoh dan pemakaian bahasa yang berani dan lugas. Dan terakhir, pada struktur retorik, terdapat tekanan dalam memperkuat film dengan gambar dan kata-kata sebagai penyemangat.

Persamaannya terletak pada jenis model framing yang digunakan, yakni sama-sama menganalisis film menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Adapun perbedaannya terletak pada unit analisis dan objek kajiannya. Di mana pada penelitian terdahulu meneliti tentang ideologi suatu organisasi yang terdapat dalam sebuah film, sedangkan

² Nur Aini, *Konstruksi Ideologi Muhammadiyah dalam Film Sang Pencerah: Studi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Dakwah, 2012).

pada penelitian ini meneliti tentang suatu budaya yang terdapat dalam sebuah film. Dalam hal ini adalah budaya Jawa dalam film *Java Heat*.

2. Iklan Sebagai Representasi Budaya Masyarakat Indonesia: Studi Analisis Semiotik Iklan Rokok A Mild Versi Taat Cuma Kalo Ada yang Liat, oleh Lina Masruroh.³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Masruroh menemukan bahwa alur cerita yang dibentuk dari petanda dan penanda dalam iklan A Mild Versi Taat Cuma Kalo Ada yang Liat ini benar-benar menunjukkan potret atau representasi budaya sosial masyarakat Indonesia yang diketahui dari makna denotatif dari iklan tersebut, makna tersebut antara lain: pelanggaran lalu lintas oleh seorang gadis remaja yang mengendarai mobil; kendaraan pada iklan yang menggambarkan status sosial pengendaranya; dan tindakan pelanggaran yang tertangkap basah oleh petugas lalu lintas (polisi). Selain makna denotatif, ditemukan pula makna konotatif, antara lain: pemakaian gadis remaja dalam iklan mengkonotasikan jumlah penduduk Indonesia yang didominasi oleh perempuan; di dalam iklan berisi sindiran yang mencoba menyuguhkan realitas kondisi bangsa Indonesia pada masa mendatang, di mana pelanggaran yang kecil saja sudah dilanggar, bagaimana dengan yang lebih besar; slogan “Taat Cuma Kalo Ada yang Liat” mengkonotasikan pada kondisi

³ Lina Masruroh, *Iklan Sebagai Representasi Budaya Masyarakat Indonesia: Studi Analisis Semiotik Iklan Rokok A Mild Versi Taat Cuma Kalo Ada yang Liat* (IAIN Sunan Ampel Surabaya : Fakultas Dakwah, 2007).

masyarakat Indonesia mendatang yang tidak percaya akan adanya Tuhan.

Persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan analisis teks media. Serta lingkup pembahasannya yang juga berkaitan dengan budaya setempat.

Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis data yang digunakan. Di mana pada penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

3. Pembingkai Berita Media Online: Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* Tanggal 7 September 2011, oleh Gema Mawardi.⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gema Mawardi menemukan bahwa framing pemberitaan yang dilakukan oleh *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* dilakukan dengan cara memilih sumber berita, memilih kutipan dari sumber berita, dan menempatkan gambar yang mendukung framing pemberitaan; dan dari hasil analisis pembingkai terlihat bahwa pengaruh pemilik media memberikan dampak pada keberpihakan pemberitaan oleh media.

⁴ Gema Mawardi, *Pembingkai Berita Media Online: Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011* (Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2012).

Persamaannya terletak pada jenis model framing yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Adapun perbedaannya terletak pada unit analisis dan objek penelitiannya. Di mana pada penelitian terdahulu meneliti tentang berita media online, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang budaya Jawa dalam film *Java Heat*.

F. Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangat penting dalam menjelaskan jangkauan operasionalnya. Penegasan dari konsep yang dipilih perlu untuk menghindari salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep bersifat abstrak, maka perlu upaya penerjemahan dalam bentuk kata-kata sedemikian rupa hingga dapat diukur secara empiris.

Judul penelitian ini adalah “BUDAYA JAWA DALAM FILM JAVA HEAT (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)”. Judul ini memberi pemahaman tentang budaya Jawa dalam film *Hollywood* karya sutradara asal Amerika—Conor Allyn berjudul *Java Heat* melalui analisis framing. Namun demikian, untuk menghindari masalah kesalahpahaman terhadap pengertian yang dimaksud, serta nantinya dapat dijadikan acuan untuk menelusuri atau meneliti, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu konsep dari judul penelitian ini secara rinci, antara lain:

1. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁵ Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk di dalamnya adalah bahasa, religi/agama, sistem organisasi dan kemasyarakatan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, serta sistem pengetahuan.⁶

Bahasa sebagai salah satu unsur budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia. Banyak orang yang menganggap bahasa sebagai suatu hal yang diwariskan secara genetis. Sehingga, ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.⁷

2. Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa.⁸ Namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur budaya Jawa yang ditampilkan dalam film *Java Heat*, baik dalam bentuk dialog maupun gambar.

⁵ Wikipedia Indonesia, "Budaya" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25.

⁷ W. L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought* (New Jersey U.S., Sussex, U.K: Humanities Press, 1980), hlm. 488.

⁸ Candra Cahyono, "Pengertian Budaya Jawa dalam <http://candracahyono.blogspot.com/2012/11/pengertian-budaya-jawa.html>

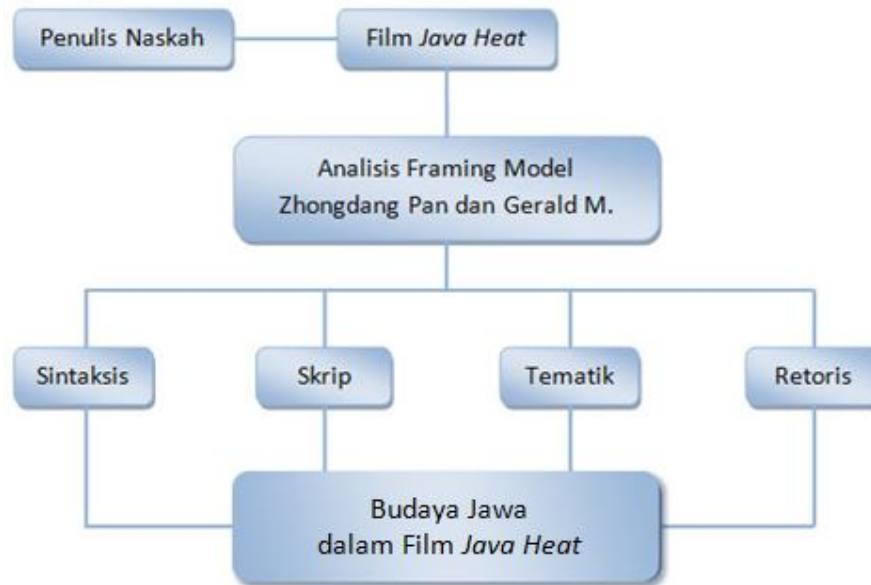
3. Film *Java Heat* adalah film aksi laga *Hollywood* yang proses pembuatannya dilakukan seratus persen di Yogyakarta yang begitu kental dengan budaya Jawa. Film ini dirilis pada bulan April 2013 oleh Sutradara Conor Allyn dari Amerika Serikat. Dan diproduksi oleh Margate House, rumah produksi asuhan Conor Allyn dan Rob Allyn.
4. Analisis framing dalam perspektif komunikasi merupakan sebuah analisis yang dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.⁹ Dalam penelitian ini, model framing yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang membagi perangkat framing menjadi empat struktur besar, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik untuk mengetahui bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film *Java Heat*.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti hendak menganalisis bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film *Java Heat*, serta pesan apa yang ingin disampaikan Conor Allyn melalui film ini. Kemudian jenis analisis yang peneliti gunakan adalah analisis teks media dengan pendekatan framing

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 162.

model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Berikut adalah gambar kerangka pikir peneliti:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Peneliti

Dalam gambar tersebut, dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakan untuk meneliti film *Java Heat* adalah pendekatan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mana dalam model tersebut perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

1. Struktur Sintaksis. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan dan peristiwa—ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, pernyataan, serta penutup).

Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.¹⁰ Namun, karena pada penelitian ini peneliti hendak menganalisis film, maka yang akan diamati adalah judul, latar, keadaan, dan akhir cerita yang terdapat dalam film.

2. Struktur Skrip. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.¹¹ Sehingga, dalam penelitian ini akan diamati bagaimana unsur cerita yang terdapat dalam film.
3. Struktur Tematik. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.¹² Dalam hal ini, unsur tersebut terletak pada pengaturan gambar dan dialog yang digunakan.
4. Struktur Retoris. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Dengan kata lain, struktur retoris akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 255.

¹¹ *Ibid.* hlm. 255.

¹² *Ibid.* hlm. 255-256.

tulisan, melainkan juga memberi penekanan pada arti tertentu.¹³ Maka dalam penelitian ini hal tersebut terletak pada *scene-scene* yang menggambarkan budaya Jawa.

Pada akhirnya, setelah dilakukan analisis framing melalui perangkat sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, selanjutnya peneliti akan mampu mengidentifikasi serta mengklasifikasikan budaya Jawa yang ditampilkan dalam film *Java Heat*.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Nyoman Kutha Ratna mengungkapkan pengertian mengenai pendekatan penelitian, yakni suatu cara mendekati atau menjinakkan sehingga hakikat objek dapat diungkap sejelas mungkin. Pendekatan memegang peranan pokok dalam penelitian dengan pertimbangan bahwa objek adalah abstraksi kenyataan yang sesungguhnya.¹⁴

Pendekatan perlu ditampilkan dalam metode penelitian karena setiap penelitian dilakukan dengan menampilkan sudut pandang atau perspektif tertentu yang pada gilirannya menunjukkan ciri-ciri dominasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis.

Penggunaan pendekatan ini didasari pemikiran:

¹³ *Ibid.* hlm. 256.

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 180.

- Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya film harus dipahami keseluruhan proses produksi dan struktur sosialnya, dan
- Salah satu sifat dasar teori kritis yang selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini.

Dalam pandangan kritis, media juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antar kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Titik penting dalam memahami media menurut paradigma kritis adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Sebagaimana pendapat Stuart Hall, yakni makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Oleh karena itu, makna merupakan suatu produksi sosial dan suatu praktik.¹⁵

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks media dengan pendekatan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Jenis penelitian ini digunakan dengan alasan:

- Framing membuat suatu pesan lebih menonjol
- Framing menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut;
- Framing lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 37.

Pendekatan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini sendiri terbagi dalam empat struktur besar, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.¹⁶

2. Unit Analisis

Yang dimaksud dengan unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian.¹⁷

Dalam penelitian ini sendiri, yang termasuk dalam unit analisisnya adalah film *Java Heat* yang dirilis pada bulan April 2013. Dan dibatasi hanya pada frame yang menggambarkan budaya Jawa. Baik di dalamnya tercakup audio, visual gambar, *property*, teks dialog, serta *body language* dari pemainnya.

3. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Misal, peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung. Yang

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 255.

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 143.

terakhir, apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah subjek penelitian atau variabel penelitian.¹⁸

Oleh karena itu, dalam hal ini ada dua jenis data yang nantinya akan mendukung penelitian, diantaranya:

- a. Data primer, yakni data pokok atau data utama yang digunakan peneliti, yang dalam hal ini adalah segala bentuk data yang berasal dari dokumentasi film, baik itu berupa audio, visual gambar, teks, dialog, dan lain-lain.
- b. Data Sekunder, yakni data pendukung yang turut membantu melancarkan penelitian. Sumber data sekunder ini berupa referensi buku, jurnal, data-data kepustakaan, situs internet, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumentasi film *Java Heat* yang pernah ditayangkan di bioskop seluruh Indonesia.

4. Tahapan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

¹⁸ *Ibid.* hlm. 129.

a. Mencari topik yang menarik

Mencari topik merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba mengeksplorasi topik yang peneliti anggap menarik. Sehingga peneliti putuskan untuk mencari tahu bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film *Java Heat*. Menurut peneliti, film ini memiliki ketertarikan tersendiri mengingat *Java Heat* merupakan film *Hollywood* karya sutradara muda asal Amerika yang notabenehnya bukanlah masyarakat Indonesia bersuku Jawa.

b. Menentukan fokus penelitian

Fokus penelitian dirumuskan berdasarkan sisi menarik topik yang akan dikaji oleh peneliti beserta dengan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga, peneliti menentukan sebuah fokus penelitian tentang bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film *Java Heat* dan pesan apa yang disampaikan Conor Allyn.

c. Merumuskan manfaat

Manfaat dirumuskan berdasarkan dua pandangan, yakni pandangan teoritis dan praktis.

d. Menentukan metode penelitian

Pada tahap ini peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis framing karena peneliti ingin mengetahui bagaimana suatu budaya ditampilkan dalam sebuah film.

e. Pengolahan data

Pengolahan data dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

f. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dilakukan dengan cara membuat laporan penelitian yang sudah dianalisa dan tersusun secara sistematis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan fenomena atau peristiwa, yang sudah berlalu dan dikumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi. Sedang dokumen yang berbentuk gambar

misalnya foto, karya seni yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹⁹

Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data guna menganalisa film *Java Heat*, peneliti melakukan teknik dokumentasi film secara keseluruhan ke dalam bentuk *sofffile*.

b. Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan dilakukan terhadap buku-buku komunikasi yang berhubungan dengan topik penelitian, serta penelusuran internet untuk memahami lebih jelas tentang bagaimana film dan budaya Jawa, sehingga peneliti mendapatkan gambaran sekaligus petunjuk untuk melakukan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik penelitian yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya peneliti menganalisa data yang telah diperoleh tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang membagi perangkat framing menjadi empat struktur besar, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

¹⁹ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner* (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hlm. 220.

Berikut adalah skema framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.²⁰

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Gambar 1.2 Skema Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

- Sintaksis. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagan berita—*headline, lead, latar informasi, sumber, penutup*—dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan

²⁰ *Ibid.* hlm. 176.

memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa.²¹

- Skrip. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H—*who*, *what*, *when*, *why*, dan *how*. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting. Misalnya, wartawan menulis mengenai demonstrasi mahasiswa, diberitakan mahasiswa melempar aparat keamanan sehingga puluhan aparat luka-luka. Taruhlah dalam berita itu ada unsur *who* (mahasiswa), *what* (pelempar batu), *where* (tempat kejadian), *when* (tanggal kejadian), dan *how* (bagaimana kronologi pelemparan batu), tetapi dalam berita itu tidak terdapat unsur *why* (mengapa mahasiswa melempar)—maka makna berita itu akan menjadi lain. Dengan cara bercerita semacam ini khalayak disugahi informasi bahwa mahasiswa berbuat anarkis, atau pelemparan batu itu menyebabkan bentrokan demonstrasi. Tetapi kalau dalam berita itu disajikan unsur *why*, makna yang ditekankan kepada publik adalah mahasiswa melempar batu karena terdesak oleh aparat, mahasiswa menggunakan batu hanya sebagai sarana pertahanan menghadapi kekerasan aparat.²²

²¹ Eriyanto, *Analisis Framing...*, hlm. 257.

²² *Ibid.* hlm. 260.

- Tematik. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, serta bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.²³
- Retoris. Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retoris dalam wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.²⁴

I. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, terdapat sistematika pembahasan guna memudahkan peneliti untuk mengurutkan pembahasan yang hendak dikajinya, serta memberikan gambaran yang lebih jelas pada skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

²³ *Ibid.* hlm. 262.

²⁴ *Ibid.* hlm. 264.

- BAB I : Pendahuluan. Pendahuluan berfungsi sebagai pengontrol dalam memahami pembahasan pada bab-bab berikutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian Teoritis. Pada bab ini terdapat kajian pustaka dan kajian teori yang di dalamnya menguraikan landasan teori dari sumber referensi. Hal ini diperlukan sebagai landasan berpikir yang mengantarkan pada penelitian.
- BAB III : Penyajian Data. Pembahasan mengenai penyajian data yang berkaitan dengan penelitian pada bab ini bertujuan untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian.
- BAB IV : Analisis Data. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil temuan dengan teori yang sudah ada guna mengetahui relevansi antara penelitian yang dilakukan dengan teori tersebut.
- BAB V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang relevan. Hal ini bertujuan agar diakhir penelitian, peneliti bisa menyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran yang direkomendasikan pada penelitian selanjutnya.